

PENERAPAN *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENGIMPLEMENTASIKAN PENDEKATAN *SAINTIFIK*

Oleh: Idris¹

Abstrak

Seiring dengan perubahan yang terjadi pada kurikulum yang berlaku, beberapa hal juga turut mengalami perubahan, seperti langkah-langkah proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan guru-guru SD Negeri 1 Mantang semester I tahun pelajaran 2018/2019 dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* dapat ditingkatkan melalui *focus group discussion*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Metode analisis datanya adalah deskriptif untuk data kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa kemampuan guru-guru dalam implementasi pendekatan *saintifik* dapat ditingkatkan melalui *focus group discussion*. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* pada prasiklus sebesar 73,75, setelah tindakan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 89,00 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 96,25. Kesimpulan penelitian ini adalah kemampuan guru-guru SD Negeri 1 Mantang semester I tahun pelajaran 2018/2019 dalam implementasi pendekatan *saintifik* dapat ditingkatkan melalui *focus group discussion*.

Kata Kunci: kemampuan guru, pendekatan *saintifik*, *focus group discussion*

Abstract

Along with changes that occur in the applied curriculum, several things also experience changes, such as the steps of the learning process. This research was conducted at SD Negeri 001 Mantang, Bintan Regency, Riau Islands Province. The purpose of this school action research was to find out whether the ability of the teachers of SD Negeri 1 Mantang in the first semester of the academic year 2018/2019 in implementing a scientific approach can be improved through focus group discussions. The data collection method used was observation. The data analysis method was descriptive for quantitative data. The results obtained from this study were that the ability of teachers to implement a scientific approach can be improved through focus group discussions. This can be seen from the average ability of teachers in implementing the scientific approach in the pre-cycle of 73.75, after the action in the first cycle there was an increase to 89.00 and increased again in the second cycle to 96.25. The conclusion obtained from this research was that the ability of SD Negeri 1 Mantang teachers in the first semester of the academic year 2018/2019 in implementing a scientific approach can be improved through focus group discussions.

Keywords: teacher ability, scientific approach, focus group discussion

¹ Idris adalah Kepala Sekolah di SD Negeri 001 Mantang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau

PENDAHULUAN

Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas menjadi faktor yang penting dalam memajukan mutu pendidikan. Tuntutan sumber daya pendidikan yang berkualitas dan profesional, menjadi suatu keharusan pada era global, informasi dan reformasi pendidikan. Guna mencapai tujuan dan mutu pendidikan yang berkualitas sudah selayaknya seorang guru meningkatkan kemampuan profesionalismenya di dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

Seperti disampaikan Sanjaya (2013: 14) bahwa tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, semua akan menjadi kurang bermakna. Mengajar bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran yang terdapat di kurikulum, akan tetapi suatu proses mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga siswa dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif, dan lain sebagainya.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang sarat dengan penguatan karakter siswa di sekolah dasar, seluruh guru SD memerlukan penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian yang dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi secara berkesinambungan agar terlaksana secara efektif dan efisien. Program pengawasan dalam pelaksanaannya dapat dilakukan kepala sekolah selaku pimpinan.

Sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan representasi kompetensi kepala sekolah sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah menegaskan bahwa seorang Kepala Sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Penguasaan tersebut juga perlu didukung dengan penguasaan teknis dan cara bagaimana melakukan supervisi akademik yang bisa memperlihatkan pengimplementasian Kurikulum 2013 secara utuh pada saat pembelajaran di satuan pendidikan.

Pada Modul Kepala Sekolah Pembelajar Kemendikbud (2016: 1) disampaikan bahwa Pembelajaran yang dipimpin oleh guru yang berkualitas akan meningkatkan prestasi peserta didik. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus memastikan bahwa semua guru mendapat pelayanan supervisi. Setiap guru harus mendapatkan layanan yang sama tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan yang berkebutuhan khusus. Layanan yang sama tanpa diskriminasi juga harus diberikan kepada para peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan undang-undang perlindungan anak.

Sehubungan dengan panduan yang telah ditetapkan, peneliti selaku kepala sekolah melakukan berbagai upaya untuk secara berkesinambungan memantau perkembangan guru-guru dalam menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Salah satu permasalahan yang ditemukan yang harus segera diatasi adalah lemahnya kemampuan guru-guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum 2013. Pendekatan *saintifik* (*saintifik approach*) atau pendekatan berbasis keilmuan, di mana dalam kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini peserta didik diharapkan mampu melaksanakan 5 tahapan kegiatan. Lima kegiatan inti dalam pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* adalah kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Pendekatan *saintifik* dilaksanakan dengan modus pembelajaran langsung dan tidak langsung. Dalam kurikulum 2013 sebagai penerapan dari pendekatan *saintifik*, maka dibentuklah model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru yang nantinya akan disesuaikan dengan materi pelajaran. Model pembelajaran dalam kurikulum ini merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan, logis, pengaturan dan budaya. Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 antara lain *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning* dan *inquiry learning* (Permendikbud tahun 2014 No. 103). Pembelajaran dengan metode *saintifik* memiliki karakteristik dan prinsip sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa. 2) pembelajaran membentuk *students' self concept* atau melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip. 3) pembelajaran terhindar dari verbalisme. 4) dapat mengembangkan karakter siswa. 5) pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasikan mengkomodasi konsep, hukum, dan prinsip. 6) pembelajaran

meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru 7) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Hasil observasi awal yang dilakukan untuk mengukur kemampuan guru-guru menunjukkan kemampuan mereka masih belum sesuai harapan. Rata-rata kemampuan guru dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* baru mencapai 73,75 dan ada pada kategori C (Cukup). Sementara untuk mendapatkan sebutan profesional kemampuan guru harus segera ditingkatkan minimal mencapai nilai rata-rata 76 dengan kategori B (baik) atau lebih dari itu.

Setelah melakukan refleksi secara mendalam, penyebab rendahnya kemampuan guru tersebut disebabkan karena: 1) Guru-guru masih belum terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* karena termasuk paradigma baru dalam dunia pendidikan, 2) Guru belum mampu secara maksimal melakukan pengelolaan pembelajaran sehubungan dengan paradigma lama yang masih berpengaruh besar pada penampilan guru, 3) Guru kurang mendorong semangat terciptanya proses pembelajaran yang memotivasi belajar peserta didik menyelesaikan masalah mengikuti langkah-langkah ilmiah, 4) Guru kurang mampu untuk membangun inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian belajar peserta didik, 5) kemampuan guru-guru dalam melakukan penilaian otentik masih belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diberikan yaitu dengan melakukan *focus group discussion* (FGD). Bugin (2012) menyatakan bahwa *focus group discussion* (FGD) adalah suatu proses pengumpulan data yang dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Diskusi kelompok terpusat merupakan pengumpulan berbagai informasi dan pemecahan masalah melalui beberapa pendapat peserta diskusi dari berbagai pengalaman sosial dan interaksi antar peserta diskusi yang diatur dan diarahkan oleh moderator. Setiap peserta diskusi mengemukakan pendapatnya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing peserta diskusi yang ada kaitannya dengan topik yang dibahas. Melalui FGD inilah dapat mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman dan penguasaan peserta diskusi terhadap materi yang dibahas. Bisjoe (2018:18) menyatakan bahwa “FGD sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi kualitatif dengan cara sistematis mengenai suatu masalah yang dilakukan

melalui diskusi kelompok”. FGD mengandung tiga kata kunci yaitu diskusi, kelompok, dan terfokus/terarah/terpusat (Siregar, 2018).

Saat diskusi, materi yang akan didiskusikan yaitu permasalahan yang sedang dihadapi, akan difokuskan dalam bentuk pertanyaan, tugas, dan pendapat yang harus disampaikan oleh peserta (Elfi, 2017). Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Bagi guru yang tingkat pengalamannya tinggi akan menjadi lebih matang dan bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah akan menambah pengetahuan. Carey (1994) menjelaskan bahwa informasi atau data yang diperoleh melalui FGD lebih kaya atau lebih informatif dibanding dengan data yang diperoleh dengan metode-metode pengumpulan data lainnya. Hal ini dimungkinkan karena partisipasi individu dalam memberikan data dapat meningkat jika mereka berada dalam suatu kelompok diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, perlu penerapan *focus group discussion* agar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik*. Diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran yang bermakna sehingga siswa termotivasi dalam belajar dan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Tindakan yang dilakukan melalui 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/pengumpulan data, dan refleksi. Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik*. Tindakan (*acting*) adalah pelaksanaan *focus group discussion*. Melaksanakan diskusi terkait pengimplementasian pendekatan saintifik. Pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap guru-guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik selama pembelajaran berlangsung. Refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah 8 orang guru SD 001 Mantang. Objek Penelitian ini adalah peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* melalui *focus group discussion*. Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan

metode analisis datanya adalah analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil refleksi siklus I disiapkan implementasi siklus II, demikian seterusnya sehingga indikator keberhasilan tindakan tercapai. Tindakan ini dapat dinyatakan berhasil apabila kemampuan guru terkategori amat baik dengan persentase ketuntasan 85%. Apabila keberhasilan tercapai pada siklus II tindakan dapat dihentikan dan ditetapkan sebagai pola tindakan pembinaan guru-guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* memperoleh rata-rata sebesar 73,75 yang berarti kemampuan guru pada awalnya terkategori cukup. Untuk meningkatkan kemampuan guru ditempuh melalui *focus group discussion* (FGD).

Pada siklus I tahap perencanaan, menentukan fokus masalah yang dihadapi para guru yang harus segera diperbaiki, melakukan koordinasi dengan guru tentang teknis pelaksanaan kegiatan, menyusun jadwal, menyiapkan bahan diskusi pendekatan *saintifik*, menyiapkan lembar observasi atau instrumen pengamatan untuk menilai kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik*, menyiapkan ruangan tempat pelaksanaan diskusi dengan segala fasilitasnya, menyusun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik (pendekatan *saintifik*) yang akan dibahas.

Tahap pelaksanaan siklus I adalah membagi guru dalam dua kelompok kecil, peneliti memberi penjelasan tentang penerapan pendekatan *saintifik*, guru menyusun skenario pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* dalam diskusi kelompok, peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun RPP, wakil kelompok guru mempresentasikan skenario pembelajaran, peneliti memberi masukan terhadap RPP yang telah dibuat kelompok guru, guru melaksanakan skenario pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sebenarnya, peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran, dan dalam kelompok diskusi guru berbagai pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan *saintifik*.

Hasil observasi kemampuan guru mengimplementasikan pendekatan *saintifik* memperoleh rata-rata 89,00 dengan persentase ketuntasan 50%. Maka tingkat

kemampuan guru pada siklus I terkategori baik.

Nilai rata-rata 89,00 yang berada para kategori baik dengan persentase ketuntasan secara klasikal mencapai 50% ternyata lebih baik dari hasil sebelumnya pada observasi awal yang hanya mencapai rata-rata 73,75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 0%. Hasil yang diperoleh pada siklus I tersebut, jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan. Namun peningkatan hasil yang dicapai belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan yaitu minimal mencapai nilai rata-rata 91 atau masuk kategori amat baik dengan ketuntasan klasikal minimal sebesar 85%. Dilihat dari hasil yang diperoleh ternyata masih diperlukan upaya penyempurnaan tindakan sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan indikator yang sudah ditetapkan. Untuk itu peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap jalannya proses pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan. Kendala yang dihadapi pada siklus I adalah: guru belum optimal memanfaatkan sumber belajar untuk menggali dan mengumpulkan informasi. Guru kurang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasannya. Hal ini diatasi dengan memberikan waktu berdiskusi lebih banyak agar guru yang lebih mampu bisa memberikan informasi kepada guru-guru yang mengalami kendala. Melalui bimbingan dan diskusi yang dilakukan dengan optimal, akan dapat meningkatkan kemampuan guru khususnya dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II perencanaan secara umum meliputi: melatih guru melakukan skenario proses pembelajaran yang sudah disusun. Pada tahap pelaksanaan diskusi dan tanya jawab dilakukan secara lugas dalam suasana kekeluargaan dengan fokus perhatian pada guru-guru yang masih mengalami kendala dalam pemanfaatan sumber belajar serta pemberian ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasannya. Setelah membahas semua permasalahan, guru-guru berlatih menerapkan proses pembelajaran menggunakan pendekatan *saintifik*.

Hasil observasi kemampuan guru mengimplementasikan pendekatan saintifik memperoleh rata-rata 96,25 dengan persentase ketuntasan 100%. Maka tingkat kemampuan guru pada siklus II terkategori amat baik.

Nilai rata-rata 96,25 yang berada para kategori Amat Baik dengan persentase ketuntasan secara klasikal mencapai 100% ternyata lebih baik dari hasil sebelumnya pada siklus I yang mencapai rata-rata 89,00 dengan ketuntasan klasikal sebesar 50%. Hasil

tersebut, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru-guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik*. Ketika dikonfirmasi dengan indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan yaitu minimal mencapai nilai rata-rata 91 atau masuk kategori amat baik dengan ketuntasan klasikal minimal sebesar 85%, nilai yang diperoleh pada siklus II ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan.

Dilihat dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* sudah baik. Melalui kesempatan yang diberikan, setiap guru setelah melakukan identifikasi kekurangan dan kelemahan masing-masing, mulai melakukan perbaikan setelah dilakukan *focus group discussion*. Hampir tidak ada kekurangan lagi dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini, yang ada adalah kelebihan-kelebihan tindakan seperti: 1) Guru SD Negeri 001 Mantang sudah memiliki kemampuan mengimplementasikan pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran di kelas, 2) *Focus group discussion* yang dilakukan telah berhasil mendorong semangat para guru untuk melakukan perbaikan, 3) Diskusi yang dilakukan untuk membahas permasalahan telah berhasil memberikan banyak masukan dan tambahan pengetahuan kepada guru untuk dijadikan pedoman melakukan perbaikan.

Pembahasan

Kemampuan mengimplementasikan pendekatan *saintifik* adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam mengajar dengan menggunakan langkah-langkah *saintifik*. Pendekatan *saintifik* terdiri dari lima tahapan yaitu: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi atau mencoba, (4) menalar atau mengasosiasi, dan (5) mengomunikasikan. Kemampuan guru menerapkan pendekatan *saintifik* diukur dengan menggunakan teknik observasi. Guru yang sedang mengajar di kelas diobservasi berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan sebelum guru mengikuti *focus group discussion* dan setelah mengikuti *focus group discussion*.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dalam Mengimplementasi Pendekatan *Saintifik*

Indikator	Rata-rata		
	Awal	Siklus I	Siklus II
Kemampuan Guru	73,75 (Cukup)	89,00 (Baik)	96,25 (Amat Baik)

Pelaksanaan *focus group discussion* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik*. Sebelum guru mengikuti *focus group discussion* nilai rata-rata terkategori cukup yaitu sebesar 73,75. Setelah mengikuti *focus group discussion* pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 89,00 terkategori baik. Dan setelah mengikuti *focus group discussion* pada siklus II dengan lebih optimal nilai rata-rata meningkat menjadi 96,25 terkategori amat baik.

Setelah diberikan tindakan dengan *focus group discussion* pada siklus I kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* dapat meningkat. Pada siklus II kembali dilaksanakan *focus group discussion* yang lebih optimal dan terlihat adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik*. Pada siklus II guru diberikan penjelasan mengenai bagaimana mengimplementasikan pendekatan *saintifik* secara lebih mendalam dan dilatih dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik*. Kemudian berdiskusi dengan guru senior melalui forum diskusi, akhirnya guru mampu menyusun skenario pembelajaran yang menggunakan pendekatan *saintifik*. Guru diberikan keleluasaan berdiskusi dengan guru senior dan dipandu oleh peneliti. Guru yang memiliki kemampuan lebih memberikan masukan kepada guru yang kurang. Tampak mereka berdiskusi dengan antusias, sehingga guru mampu menyusun dan melaksanakan scenario pembelajaran yang menggunakan pendekatan *saintifik*.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Eny Prihatin yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Kegiatan Harian Melalui Pengembangan Silabus Model Focus Group Discussion (FGD) Di SDN Kalianget Timur X Kalianget Sumenep Tahun Pelajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian dapat disimpulkan: supervisi akademik model *focus group discussion* terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan rencana kegiatan harian di SDN Kalianget Timur X. Hasilnya berupa meningkatnya jumlah silabus guru yang baik dari 33,3% menjadi 83,3%. Selain itu jumlah rencana kegiatan harian yang berkualitas baik juga meningkat dari 16,7% menjadi 83,3%. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan rencana kegiatan harian yang baik meningkat sebesar 50% dan 66,6%.

. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Imam Santoso (2017) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Menyusun Dokumen Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 Melalui *Focus Group Discussion* Di KKG Gugus Sultan Agung Kec. Kayen Kab. Pati Semester Ii Tahun Pelajaran 2016/ 2017". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan kepala sekolah Gugus Sultan Agung setelah dilakukan supervisi melalui Focus Group Discussion (FGD) di KKG pada 2 (dua) siklus. Bahwa kondisi awal atau pra tindakan sebelum diadakan penelitian Kepala Sekolah Dabin III Gugus Sultan Agung untuk penyusunan dokumen KTSP K13 mencapai 52,38% dengan kriteria Kurang, kemudian pada siklus I mengalami sedikit peningkatan sebesar 64,68% atau naik 12,3%, dan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai skor 83,33% dengan kriteria Sangat Baik Sekali atau naik 18,65%.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *Focus Group Discussion* efektif meningkatkan kemampuan dan pengetahuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan guru-guru SD Negeri 001 Mantang semester I tahun pelajaran 2018/2019 dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* dapat ditingkatkan melalui *Focus Group Discussion*. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* pada prasiklus sebesar 73,75, setelah tindakan pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 89,00 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 96,25. Disarankan pada guru-guru agar giat bekerjasama membuat inovasi proses pembelajaran karena dalam era keterbukaan, era persaingan, kualitas ditentukan dengan inovasi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Supervisi Akademik. Modul Kepala Sekolah Pembelajaran Tahun 2016. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bugin Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bisjoe, A. 2018. Menjaring Data Dan Informasi Penelitian Melalui Fgd (Focus Group Discussion): Belajar Dari Praktik Lapang. *Info Teknis Eboni*, 15(1), 17–27.
- Siregar, S. 2018. Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Melalui Focus Group Discussion (FGD) di SMK Negeri 1 Sirandorung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(14–19).
- Elfi, Y. 2017. Effectiveness Of Methods Focus Group Discussion (FGD) Parental Communication In The Role Of Adolescent Sexual Behavior In Sman 3 Kota Cirebon Year 2016. *Jurnal Care*, 5(3).
- Carey, M.A. 1994. *The group effect in focus groups: planning, implementing, and interpreting focus group research*. In *Critical Issues in Qualitative Research Methods* (Morse J.M., ed.). Sage: Thousand Oaks, 225-241
- Eny Prihatin. 2013/2014. Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Kegiatan Harian Melalui Pengembangan Silabus Model *Focus Group Discussion* (FGD) Di SDN Kalianget Timur X Kalianget Sumenep Tahun Pelajaran 2013/2014. *Article*. <https://www.ejournalwiraraja.com>.
- Agus Imam Santoso. 2017. Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Menyusun Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 Melalui Focus Group Discussion Di KKG Gugus Sultan Agung Kec. Kayen Kab. Pati Semester Ii Tahun Pelajaran 2016/ 2017. *Article*. <https://widyasari-press.com>